



KONTRIBUSI KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

oleh

Rani Ardesi Pratiwi*

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh
surel: raniardesip@unimal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh, kontribusi motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh, dan kontribusi kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif, menggunakan metode deskriptif analisis. Populasi dalam penelitian ini ialah sebanyak 544 dari siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh dengan sampel 80 siswa dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) kemampuan memahami cerpen berkontribusi terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh (2) motivasi belajar berkontribusi terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh; (3) kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar secara bersama-sama berkontribusi terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh.

Kata kunci: *kemampuan memahami cerpen, motivasi belajar, keterampilan menulis cerpen*

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis yang perlu dikuasai siswa ialah keterampilan menulis cerpen (cerita pendek). Pembelajaran menulis cerpen terpapar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keterampilan ini dipelajari pada kelas IX semester I, dengan SK (Standar Kompetensi) (8) yakni mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, dengan KD (Kompetensi Dasar) (8.2) yakni menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk tulisan terutama cerpen. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa tentang cerpen. Sebagian besar siswa bahkan tidak memahami unsur-unsur pembangun cerpen (Insani, 2016). Penggunaan bahasa juga menjadi masalah penting dalam menulis cerpen. Penggunaan bahasa yang tidak tepat akan berdampak buruk terhadap cerpen yang dihasilkan. Meskipun ide-ide yang dituangkan ke dalam cerpen itu menarik, bahasa yang digunakan tidak tepat, maka cerpen yang dihasilkan tidak akan diminati oleh

pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Febrina (2013) yang mengungkapkan bahwa rendahnya penguasaan kosakata siswa berdampak pada rendahnya kualitas cerpen yang dihasilkan oleh siswa.

Rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari sastra khususnya cerpen juga berdampak terhadap keterampilan menulis cerpen. Hal ini terlihat saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Selama proses pembelajaran, siswa lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan di luar konteks pembelajaran. Kurangnya motivasi siswa dalam menulis cerpen mengakibatkan pembelajaran ini sering diabaikan (Harsono, 2015). Hal ini juga dibenarkan oleh Firdawati (2013) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keterampilan menulis narasi siswa yang salah satunya ialah cerpen.

Permasalah-permasalahan yang ditemui siswa dalam menulis cerpen pada kelas IX MTsN Payakumbuh ialah sebagai berikut. *Pertama*, siswa kesulitan dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan, khususnya cerpen. *Kedua*, rendahnya motivasi siswa dalam menulis cerpen. Banyak siswa yang beranggapan bahwa keterampilan menulis cerpen merupakan keterampilan yang sangat sulit dilakukan.

Ketiga, kurangnya kreativitas siswa dalam mengembangkan ide sehingga cerpen yang dihasilkan tidak menarik. *Keempat*, penggunaan pilihan kata (diksi) yang tidak menarik. Pilihan kata yang digunakan umumnya pilihan kata yang sering digunakan dalam keseharian. *Keempat*, pengembangan alur cerita yang terlalu datar dan tidak didukung dengan konflik yang menggugah pembaca. *Keenam*, minimnya referensi cerpen yang pernah dibaca oleh siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada kontribusi kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. Ketiga variabel ini dipilih karena diperkirakan memiliki kontribusi. Kontribusi ketiga variabel ini akan terlihat jelas jika dilakukan penelitian.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, apakah terdapat kontribusi kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. *Kedua*, apakah terdapat kontribusi kemampuan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-

Kota Payakumbuh. *Ketiga*, apakah terdapat kontribusi kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan kontribusi kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. *Kedua*, mendeskripsikan kontribusi motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. *Ketiga*, mendeskripsikan kontribusi kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh.

LANDASAN TEORI

Pada hakikatnya, menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, dalam bentuk tulisan. Semi (2007:14) mendefinisikan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif untuk memindahkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis. Tarigan (2008b:22) menambahkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang

dilakukan dengan cara melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, dapat dibaca, dan dipahami oleh orang lain. Penggunaan lambang-lambang grafik ini menandakan bahwa menulis bukanlah komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung.

Thahar (2008b:12) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan intelektual yang dilakukan untuk mengekspresikan jalan pikiran dalam bentuk tulisan menggunakan media bahasa yang sempurna. Menulis tidak dapat dilakukan dalam satu tahap saja. Hal ini karena menulis merupakan serangkaian kegiatan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis, dapat dimengerti, dan dinikmati dengan baik oleh pembaca. Menulis dikatakan sebagai serangkaian kegiatan karena menulis tidak bisa dilakukan dengan sekali jadi. Pada saat menulis ada beberapa tahapan yang biasanya dilakukan. Tahapan dalam menulis ini dibagi menjadi tiga, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan yang terakhir adalah tahap revisi (pasca penulisan). Ketiga tahapan ini harus dilakukan secara sistematis, dimulai dari prapenulisan, penulisan, dan revisi.

Jadi, dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat

disimpulkan bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memindahkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bahasa tulis yang mudah dipahami oleh pembaca. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, dikatakan produktif karena dengan menulis dapat membuat seseorang menghasilkan tulisan-tulisan yang bisa bermanfaat, baik bagi orang itu sendiri maupun bagi orang lain. Seseorang akan lebih mudah menuangkan ide, pikiran, serta gagasannya dalam bentuk tulisan. Menulis juga dapat mengembangkan pola pikir dan menambah perbendaharaan kosakata siswa.

Cerpen merupakan prosa fiksi sederhana jika dibandingkan dengan prosa fiksi lainnya. Hal ini dikarenakan cerpen jauh lebih singkat dibandingkan novel dan prosa fiksi lain. Kesederhanaan dilihat dari cerita yang disajikan. Cerita pendek memuat penceritaan yang memusat kepada peristiwa pokok.

Kebiasaan seseorang dalam menilai cerpen dari banyak halamannya bukanlah hal yang tepat. Banyak halaman tidak menjadi tolok ukur sebuah karya dapat dikategorikan dalam bentuk cerpen. Hal yang menjadi indikator sebuah karya dikategorikan sebagai cerpen ialah ruang lingkup permasalahan yang dipaparkan.

Cerpen dapat dibaca tanpa membutuhkan waktu banyak. Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010:10) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk yang kisaran waktu membacanya antara setengah sampai dua jam dan hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dalam membaca novel. Kekhasan lain dari cerpen yang khas ialah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak. Jadi, cerpen lebih implisit dari sekadar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:11). Pendapat ini juga didukung oleh Sadikin (2000:42) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella dan novel. Sutardi (2012:59) menambahkan bahwa cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau di dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra berupa prosa yang memiliki satu fokus cerita disajikan secara singkat dan padat. Di dalam cerpen rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik

antartokoh atau di dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur.

Menulis cerpen adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencurahkan ide, gagasan, dan perasaan secara tertulis dalam bentuk cerpen. Hal yang sangat penting dalam menulis cerpen ialah imajinasi penulis. Cerpen yang tidak diiringi dengan imajinasi yang indah akan membosankan untuk dibaca. Imajinasi ini disinergikan dengan realitas objektif atau kenyataan, sehingga dengan adanya imajinasi akan terciptalah sebuah cerpen yang menarik dan masuk akal. “Tanpa olah imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik”, (Thahar, 2004:115). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang menggabungkan antara imajinasi dengan realitas objektif, sehingga pembaca akan terbawa suasana dan peristiwa yang tergambar di dalam cerpen tersebut.

Selain oleh imajinasi, faktor lain yang perlu dipertimbangkan sebelum menulis cerpen adalah tokoh yang akan diceritakan dalam cerpen tersebut. Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik yang menjadi pondasi sebuah cerpen. Menurut Sambodja (2007:31) “Salah satu pintu

masuk dalam menulis cerpen adalah memilih tokoh yang akan menjadi tulang punggung cerpen. Dalam hal ini, pilihlah tokoh yang ‘bermasalah’.

Kurniawan (2014:31) menambahkan bahwa menulis cerpen merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis kreatif karena cerpen dihasilkan dari pengalaman-pengalaman yang dilihat maupun dialami oleh penulis. Menulis kreatif merupakan hasil karya penulisan yang berupa hasil pengalaman-pengalaman yang terkesan dan menarik yang telah dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi.

Thahar (2008a:11—14) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang dalam menulis cerpen. Faktor-faktor tersebut di antaranya ialah sebagai berikut. *Pertama*, merekam objek yang akan diceritakan. Pada dasarnya, untuk merekam objek yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menulis cerpen, penulis cukup mengamati hal-hal yang menurutnya menarik, dan setelah itu barulah penulis dituntut untuk memainkan imajinasinya dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. *Kedua*, penulis menemukan pelatuk batinnya. Pelatuk batin ini adalah momen-momen puncak yang menjadi sumber inspirasi dalam menulis. *Ketiga*, rekayasa imajinasi penulis. Ketika seseorang

memiliki hasrat untuk menulis cerpen, maka ketika itu pulalah orang tersebut akan mencari sumber inspirasi yang dapat membantunya dalam mengembangkan ide dari cerpen yang akan ditulis dengan mengembangkan rekayasa imajinasi.

Setelah penulis mendapatkan memiliki kemauan besar dalam menulis maka langkah selanjutnya ialah menulis cerpen dari ide yang telah ada. Thahar (2008a:18—36) mengemukakan beberapa kiat yang perlu dilakukan oleh penulis dalam menulis cerpen, di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, membuat paragraf pertama menjadi semenarik mungkin. *Kedua*, mempertimbangkan pembaca. *Ketiga*, menggali suasana agar pembaca dapat merasakan suasana yang digambarkan dalam cerita. *Keempat*, penggunaan kalimat efektif. *Kelima*, menggunakan bumbu-bumbu khas seperti bumbu humor. *Keenam*, menggerakkan tokoh di dalam cerita dengan menciptakan tokoh yang memiliki karakter kuat. *Ketujuh*, fokus cerita yang jelas. *Kedelapan*, memberikan sentakan terakhir pada penutup cerpen yang tidak perlu diakhiri dengan melanjutkan lagi dengan kalimat penutup atau kesimpulan. *Kesembilan*, menyunting cerpen yang telah selesai ditulis. *Kesepuluh*, memberi judul tulisan yang telah dibuat.

Kurniawan (2014:42—47) mengemukakan beberapa langkah dalam menulis kreatif yakni sebagai berikut. *Pertama*, menentukan topik dan judul. Hendaknya penentuan topik dan judul ini disesuaikan dengan konteks sosial siswa dan momen yang banyak dibicarakan saat itu “kekinian”. *Kedua*, merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman. *Ketiga*, menuliskan apa yang telah direnungkan. *Keempat*, membaca kembali karya yang sudah ditulis.

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2014:73).

Hamalik (2008:158) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam yaitu perubahan dalam diri seseorang,

keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar yaitu apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuan. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini. (1) Hasrat dan keinginan berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita masa depan, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) lingkungan belajar yang kondusif,

sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional berganda. Penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif karena penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2009:14). Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah korelasional berganda. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel bebas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 544 orang. Penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Penarikan sampel diambil sebanyak 15% dari jumlah siswa per kelas yakni sebanyak 80 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes objektif tipe pilihan ganda, angket, dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengukur kemampuan memahami cerpen siswa, angket digunakan untuk mengukur

mengetahui motivasi belajar siswa, dan tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan menulis cerpen siswa. Sebelum tes dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen kepada siswa di luar sampel.

Setelah semua data ketiga variabel terkumpul, barulah dilakukan penganalisisan data dengan beberapa tahapan. *Pertama*, memberi skor pada masing-masing tes yang diberikan. *Kedua*, mengubah skor yang diperoleh siswa menjadi nilai. *Ketiga*, mengklasifikasikan nilai yang sudah diperoleh siswa berdasarkan patokan skala sepuluh. *Keempat*, membuat histogram untuk masing-masing variabel penelitian. *Kelima*, menentukan rata-rata hitung. *Kelima*, menguji hipotesis penelitian dan menyimpulkan hasil pembahasan. *Keenam*, untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan uji signifikansi. *Ketujuh*, menentukan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yakni dengan menggunakan rumus determinan (Riduwan, 2010:136). *Kedelapan*, melakukan pengujian regresi sederhana. *Kesembilan*, mengorelasikan dua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji korelasi ganda (*multiple correlation*).

Kesepuluh, untuk mengukur besarnya kontribusi kedua variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus koefisien determinasi. Langkah terakhir dalam penganalisisan data ialah penyimpulan hasil analisis dan pembahasan.

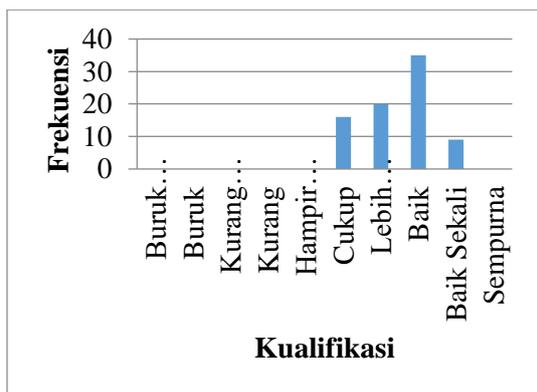
HASIL PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi data, secara garis besar dapat dijelaskan bahwa: (1) kemampuan memahami cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh berada pada kategori baik (76,23), (2) motivasi belajar siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh berada pada kategori baik (77,1), dan (3) keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh berada pada kategori baik (78,40). Meskipun kemampuan siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh pada masing-masing variabel tergolong baik, tetapi nilai yang diperoleh masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 78. Dari ketiga variabel tersebut, hanya ada satu variabel yang angkanya di atas KKM yakni keterampilan menulis cerpen (78,40). Hal ini sejalan dengan prediksi awal penulis bahwa kemampuan memahami cerpen, motivasi belajar, dan keterampilan menulis cerpen siswa masih belum sesuai harapan, bahkan untuk nilai secara

keseluruhan pada masing-masing variabel belum bisa dikatakan tuntas (masih di bawah KKM). Berikut ini akan dijabarkan nilai kemampuan memahami cerpen, motivasi belajar, dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh secara keseluruhan.

Berdasarkan konversi skala 10, kemampuan memahami cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yakni sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang mendapat nilai tertinggi dengan rentang nilai 86—95 terdiri atas 9 orang (11,25%) dengan kualifikasi baik sekali. *Kedua*, siswa yang berada pada rentang nilai 76—85 berjumlah 35 orang (43,75%) dengan kualifikasi baik. *Ketiga*, siswa yang berada pada rentang 66—75 berjumlah 20 orang (25%) dengan kualifikasi lebih dari cukup. *Keempat*, siswa yang berada pada rentang 56—65 berjumlah 16 orang (20%) dengan kualifikasi cukup. Berikut ini akan dijabarkan tabel distribusi frekuensi kemampuan memahami cerpen.

Rata-rata hitung nilai kemampuan memahami cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh secara keseluruhan sebesar 76,23 (baik). Berikut ini akan dideskripsikan penyajian data dalam bentuk histogram.

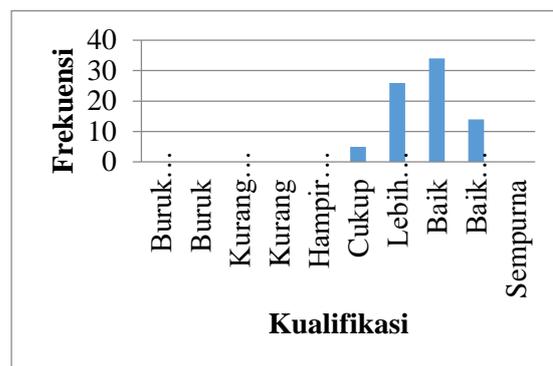


Gambar 1. Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Secara Keseluruhan

Berdasarkan konversi skala 10, motivasi belajar siswa siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh secara dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yakni sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang mendapat nilai tertinggi dengan rentang nilai 86—95 terdiri atas 14 orang (17,5%) dengan kualifikasi baik sekali. *Kedua*, siswa yang berada pada rentang nilai 76—85 berjumlah 34 orang (42,5%) dengan kualifikasi baik. *Ketiga*, siswa yang berada pada rentang 66—75 berjumlah 27 orang (33,75%) dengan kualifikasi lebih dari cukup. *Keempat*, siswa yang berada pada rentang 56—65 berjumlah 5 orang (6,25%) dengan kualifikasi cukup. Berikut ini akan dijabarkan tabel distribusi frekuensi keterampilan menulis cerpen.

Rata-rata hitung nilai motivasi belajar siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh sebesar 77,13 (baik). Berikut

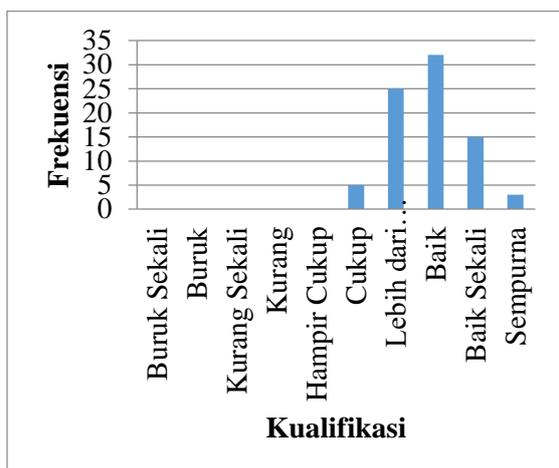
ini akan dideskripsikan penyajian data dalam bentuk histogram



Gambar 2. Histogram Motivasi Belajar Secara Keseluruhan

Berdasarkan konversi skala 10, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh dapat dikelompokkan menjadi lima kategori yakni sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang mendapat nilai tertinggi dengan rentang nilai 96—100 terdiri atas 3 orang (3,75%) dengan kualifikasi sempurna. *Kedua*, siswa yang berada pada rentang nilai 86—95 berjumlah 15 orang (18,75%) dengan kualifikasi baik sekali. *Ketiga*, siswa yang berada pada rentang nilai 76—85 berjumlah 32 orang (40%) dengan kualifikasi baik. *Keempat*, siswa yang berada pada rentang 66—75 berjumlah 25 orang (31,25%) dengan kualifikasi lebih dari cukup. *Kelima*, siswa yang berada pada rentang 56—65 berjumlah 5 orang (6,25%) dengan kualifikasi cukup. Berikut ini akan dijabarkan tabel distribusi frekuensi keterampilan menulis cerpen.

Rata-rata hitung nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh secara keseluruhan sebesar 78,4 (baik). Berikut ini akan dideskripsikan penyajian data dalam bentuk histogram.



Gambar 3. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Secara Keseluruhan

Berikut ini akan dibahas pengujian ketiga hipotesis penelitian. *Pertama*, terdapat kontribusi kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh pada taraf signifikansi 95%. Model persamaan regresi yang diperoleh yaitu $\hat{Y} = 33,41 + 0,60X_1$ adalah linear dan signifikan. Artinya, persamaan regresi yang diperoleh tersebut signifikan dan linear untuk memprediksi skor hasil tes keterampilan menulis cerpen terhadap skor hasil tes kemampuan menulis cerpen. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa faktor kemampuan memahami

cerpen memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. Kontribusi kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen ialah 40 %. Ini berarti bahwa bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan memahami cerpen.

Semakin meningkat usaha siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun cerpen maka akan semakin baik pula keterampilan menulis cerpen siswa tersebut. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Insani (2016) yang menyatakan bahwa baiknya keterampilan siswa dalam menulis cerpen sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun cerpen. Kemampuan memahami cerpen inilah yang kemudian diaplikasikan pada cerpen yang ditulis. Kemampuan memahami cerpen ini akan terlihat pada saat siswa memilih tema, mengembangkan alur atau plot, penggambaran tokoh dan penokohan, mendeskripsikan latar, penggunaan sudut pandang, penggunaan gaya bahasa, dan amanat pada cerpen.

Firdawati (2013) menyatakan bahwa ketika siswa mampu membaca

secara apresiatif (termasuk cerpen) maka siswa tersebut akan mampu menulis cerita yang berbentuk narasi (termasuk cerpen). Kedua hal ini memiliki hubungan yang signifikan. Semakin tinggi kemampuan membaca apresiatif siswa terhadap sebuah tulisan maka akan semakin baik pula keterampilan menulis naratif siswa yang dalam hal ini ialah cerpen.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Thahar (2004:115) yang mengungkapkan bahwa banyak hal yang dapat mendorong seseorang dalam menulis cerpen yang tergolong baik dan berkualitas, misalnya saja pemilihan tokoh yang akan diceritakan. Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang menjadi pondasi sebuah cerpen. Sambodja (2007:31) menambahkan bahwa salah satu pintu masuk dalam menulis cerpen ialah tokoh. Sebuah cerpen yang baik harusnya memiliki tokoh yang bisa menjadi penopang. Penopang inilah yang pada akhirnya membuat cerpen menjadi menarik. Pendapat kedua ahli di atas menekankan betapa pentingnya pemahaman seseorang tentang cerpen sebelum menulis cerpen.

Kedua, terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh pada taraf signifikansi 95%. Model persamaan regresi yang diperoleh

yaitu $\hat{Y} = 36 + 0,55X_2$ adalah linear dan signifikan. Artinya, persamaan regresi yang diperoleh tersebut signifikan dan linear untuk memprediksi skor hasil tes keterampilan menulis cerpen terhadap skor hasil tes motivasi belajar. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa faktor motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. Kontribusi motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen ialah 22,4 %. Ini berarti bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh dapat ditingkatkan dengan meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin baik motivasi siswa, maka akan semakin baik pula keterampilan menulis cerpen siswa. Motivasi belajar yang tinggi akan membuat siswa akan menerima dengan senang hati setiap tugas yang diberikan oleh guru, termasuk pada pelajaran menulis cerpen.

Senada dengan hal tersebut, Harsono (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu komponen penting untuk memacu keterampilan menulis teks narasi (termasuk cerpen). Hal ini dikarenakan dalam menulis teks narasi khususnya cerpen, siswa diajak untuk lebih kreatif dalam mengungkapkan idenya. Meskipun

kontribusi antara kedua hal ini tidak terlalu besar, tetapi motivasi belajar cukup berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar tidak akan pernah merasa jenuh dengan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa tersebut akan berusaha mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2008:158) yang menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Ketiga, terdapat kontribusi kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh pada taraf signifikansi 95%. Model persamaan regresi yang diperoleh yaitu $\hat{Y} = 16,05 + 0,50X_1 + 0,32X_2$. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa faktor kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. Kontribusi kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen ialah 61 %. Ini berarti

bahwa keterampilan menulis cerpen siswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar secara bersama-sama. Semakin meningkat usaha siswa untuk dalam memahami cerpen dan semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin baik pula keterampilan menulis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima. Kemampuan memahami cerpen memiliki kontribusi yang signifikan dengan keterampilan menulis cerpen sebesar 40%. Motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan dengan keterampilan menulis cerpen sebesar 22,4%. Kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 61%.

Berdasarkan temuan penelitian ini diyakini bahwa kedua variabel bebas yakni kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel terikat yakni keterampilan menulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

kemampuan memahami cerpen memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan motivasi belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. *Kedua*, terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi belajar terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. *Ketiga*, terdapat kontribusi yang signifikan kemampuan memahami cerpen dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. Berikut ini akan dijabarkan secara lebih rinci. Berdasarkan penjabaran ketiga hal di atas, terlihat jelas bahwa kedua variabel bebas yang ada pada penelitian ini memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTsN se-Kota Payakumbuh. Dari kedua variabel bebas tersebut, variabel yang lebih banyak memberikan kontribusi ialah variabel X₁ (kemampuan memahami cerpen).

DAFTAR PUSTAKA

- Febrina, L. (2013). Kontribusi Minat Baca Cerpen dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Vol. 1, No. 1, Februari, pp 80—93.
- Firdawati. (2013). Hubungan Minat Baca Sastra dan Kemampuan Membaca Apresiatif dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Vol. 1, No. 1, Februari, pp 53—63.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Insani. (2016). Hubungan antara Penguasaan unsur Intrinsik dan Minat Membaca Karya Sastra dengan Kemampuan Meresepsi Teks Cerpen. (Tesis). Yogyakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Kurniawan, H. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif: Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah: Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sadikin, M. (2000). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sutardi, H. K. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sambodja, A. (2007). *Cara Mudah Menulis Fiksi*. Jakarta: Bukupop.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008b). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, H. E. (2004). *Menulis Kreatif Panduan Penulisan Pemula*. Padang: UNP Press.
- Thahar, H. E. (2008b). *Menulis Kreatif: Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.